

Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022

¹Sri Devi Syamsuddin*

ABSTRAK

Pendahuluan Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat secara fisik, mental dan sosial yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. **Metode** Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kapala Pitu Kab. Toraja. Sampel 150 responden. Teknik Purposive sampling dengan tidak memberikan peluang yang sama dari setiap populasi. Metode Pre-eksperimen dengan pendekatan one group pre-test post-test. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Teknik analisa data menggunakan uji one sample test. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa diperoleh Asymp Sig (2 Sided) 0,000 ($\alpha < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja pubertas. **Kesimpulan** bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Untuk itu peneliti mengharapkan penelitian ini bisa dijadikan salah satu bentuk kegiatan rutin untuk menambah wawasan siswa/i tentang sistem reproduksi.

ABSTRACT

Introduction Health education is a process to improve people's ability to maintain and improve their health. Adolescent reproductive health is a healthy condition physically, mentally and socially related to the reproductive system, functions and processes possessed by adolescents. This study aims to determine the effect of reproductive health education on the level of knowledge of adolescents about reproductive health. **Method** This research was carried out at SMPN 1 Kapala Pitu, Kab. Toraja. Sample 150 respondents. Purposive sampling technique does not provide equal opportunities for each population. Pre-experimental method with a one group pre-test post-test approach. The research instrument is a questionnaire. The data analysis technique used the one sample test. **Result** showed that Asymp Sig (2 Sided) 0.000 ($\alpha < 0.05$) was obtained. It can be concluded that there is an effect of providing education about reproductive health on the knowledge of puberty adolescents. **Conclusion** is that there is a significant influence between the implementation of adolescent reproductive health education on the level of adolescent knowledge about reproductive health. For this reason, the researchers hope that this research can be used as a form of routine activity to broaden students' insights about the reproductive system.

¹Institut Kesehatan dan Bisnis
Kurnia Jaya Persada Palopo

*korespondensi email:
sridevisyamsuddin300@gmail.com

Kata Kunci:

Edukasi; Sistem Reproduksi;
Tingkat Pengetahuan Remaja

Keywords:

Reproduction System; Knowledge
Level

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera baik fisik dan mental. Kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi yang menyangkut kegiatan seksual, status kehidupan dan hubungan perorangan, bukan semata konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (Mukhlisiana Ahmad, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2014). Remaja wanita sudah dapat dikategorikan masuk dalam masa prakonsepsi atau wanita usia subur (WUS). Menurut Romauli dan Vindari tahun 2009, rentang umur Wanita usia Subur (WUS) adalah 15-45 tahun. Masa prakonsepsi yaitu masa sebelum konsepsi atau sebelum terjadinya kehamilan dan masa antara konsepsi yang dapat

dimulai dalam jangka waktu dua tahun sebelum konsepsi. Perawatan kesehatan reproduksi yang dimulai saat masa remaja merupakan salah satu cara menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (KemenkesRI, 2022).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yang tidak hanya bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (WHO, 2017)

Dalam survei yang dilakukan Silvi Rahayu (2021) di Bogor, Sukabumi, dan Tasikmalaya menunjukkan bahwa 60% responden perempuan berusia 15-24 tahun telah menerima pendidikan kesehatan reproduksi, namun mayoritas dari mereka sebanyak 70% menyatakan materi yang diberikan adalah mengenai bahaya seks. Pendidikan seksualitas semacam ini tidak memberdayakan kaum muda untuk memahami seksualitasnya dan menghindari perilaku seks yang beresiko bagi kesehatan reproduksi dan seksualnya karena ruang lingkup dari pendidikan seks tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan mengenai bahaya seks namun memberikan pemahaman tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri Sugiarti Syam dkk (2021) juga menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Kehamilan remaja dibawah usia 20 tahun merupakan masalah kesehatan reproduksi remaja yang menjadi perhatian diberbagai kalangan saat ini yang sebabkan karena adanya perilaku seksual sebelum menikah, sehingga menambah angka kematian ibu yang terjadi di dunia maupun di Indonesia (Eka Sarofah Ningsih dkk, 2021). Menurut Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2021 menyatakan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan mencapai (19,7%) yang terjadi di Indonesia. Kejadian kehamilan yang tidak diinginkan terdapat di 14 provinsi di Indonesia, provinsi Jawa Barat dengan persentase sebesar (10,9%) yang menempatkan posisi di urutan tertinggi ketiga terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KemenkesRI, 2022). Kota Bogor kehamilan yang tidak diinginkan pada tahun 2020 di dapatkan sebesar 812 atau sekitar (3,8%) jumlah angka kehamilan yang tidak diinginkan dari total seluruh ibu hamil yang ada di kota Bogor pada tahun 2020 (Silvi Rahayu, 2021).

Sangat penting pada kaum muda perlu mengumpulkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mengenai kesehatan reproduksi, khususnya pada siswa agar dapat terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan, terlindung dari infeksi menular seksual (IMS) dan dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual.

Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksinya (Ernawati, 2015). Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja pranikah (Nasution, 2012). Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang kearah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab dan dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting tentang seksualitas (Mukhlisiana Ahmad, 2020).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) kehamilan yang tidak diinginkan ini menyumbang kasus kematian sebesar 75% angka kematian ibu (Silvi Rahayu, 2021). Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi merupakan faktor penyebab terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengambil judul "Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Pubertas Di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kapalan Pitu Kab. Toraja. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 150 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling tergolong dalam jenis non-probability sampling yang artinya tidak memberikan peluang yang sama dari setiap populasi. Metode yang digunakan adalah Pre-eksperimen dengan pendekatan one group pre-test post-test. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan menggunakan uji one sample test.

HASIL PENELITIAN

Tabel Distribusi frekuensi Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja

Group Statistics					
	KODE	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PENGETAHUAN	PRE TEST	150	48.33	14.720	3.005
	POST TEST	150	83.96	10.630	2.170

Tabel di atas menunjukkan kedua kelompok mempunyai masing-masing 150 sampel. Tes akhir kelompok posttest lebih tinggi dari kelompok pretest dilihat dari rata-ratanya 83,96 dengan 48,33.

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower
Pengetahuan	Equal variances assumed	2.183	.146	-9.612	46	.000	-35.625	3.706	-43.085

Equal variances not assumed			-9.612	41.860	.000	-35.625	3.706	-43.105
-----------------------------	--	--	--------	--------	------	---------	-------	---------

Sumber: Data Primer 2022

Tabel berikut merupakan tabel utama dari analisis independent sample t test. Berdasarkan Levene's Test for Equality of Variances diperoleh nilai 0,146 artinya data homogen. Terlihat nilai signifikansi 2 arah (t-tailed) 0.000 <0.05. Sehingga terdapat perbedaan skor point yang berarti antara kelompok pretest dan posttest. Berdasarkan nilai deskriptifnya terbukti kelompok posttest dengan edukasi kesehatan reproduksi mendapat skor lebih tinggi.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi

Sebelum diberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada siswa kelas 2 SMPN 1 Kalapan Pitu, mayoritas pengetahuannya sangat kurang yaitu 109 orang (72,7%). Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Irma Fidora dan Anisa Sri Utami (2022) bahwa siswa memiliki pengetahuan yang sedikit dalam hal pendidikan kesehatan reproduksi remaja. 12,69% atau 8 responden yang tercatat memiliki pengetahuan cukup. Sebanyak 49 responden atau 87,30% responden yang berada dalam kategori kurang memiliki pengetahuan di kota Bukittinggi.

Selain itu, penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian Nurul Fitri Sugiarti Syam (2021) didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 0 orang dengan presentase (0%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 orang dengan presentase (70 %), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 9 orang dengan presentase (30%).

Kalangan remaja digolongkan sebagai kelompok risiko tinggi dan rawan terhadap bahaya penularan penyakit khususnya penyakit meular seksual (PMS) dan cenderung semakin permisifnya hubungan pergaulan antara remaja laki-laki dan Perempuan.

Menurut asumsi dari pernyataan yang ada dikuesioner pada item pertama tentang pengertian kesehatan reproduksi, responden menjawab benar 24 orang (100%), pada item organ reproduksi menjawab benar 18 orang (75%). Pornografi menjawab benar 6 orang (25%) dan menjawab salah 18 orang (75%), pada item kehamilan menjawab benar 10 orang (42%) dan menjawab salah 14 orang (58%), pada item seksualitas menjawab benar 15 orang (63%) dan menjawab salah 9 orang (37%), pada item pencegahan dan cara merawat kesehatan reproduksi menjawab benar 10 orang (42%) dan menjawab salah 14 orang (58%). Dan pada item penyakit menular seksual menjawab benar 15 orang (63%) dan menjawab salah 9 orang (37%). Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Ottawa Charter, 1986 dikutip oleh Eka Sarofah Ningsih dkk, 2021).

Dengan adanya pendidikan kesehatan reproduksi, remaja dapat mengetahui informasi mengenai sistem reproduksi dan agar remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak

diinginkan. Remaja yang tahu dan paham terkait hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi akan mampu menjaga kesehatan reproduksinya dan menjauhi hal yang akan merusak kesehatan reproduksi.

2. Pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi

Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, mayoritas pengetahuannya meningkat menjadi baik yaitu 115 orang (76,7%) ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa perilaku baru terutama pada remaja dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi objek diluarnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus atau objek. Pengetahuan merupakan langkah awal dari seseorang untuk menentukan sikap dan perilakunya. Jadi tingkat pengetahuan akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu program (Notoatmodjo, 2015). Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang peranan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja awal di SMA Anggrek Banjarmasin. Peranan yang bersifat negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja awal berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka akan semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan Irma Fidora, Anisa Sri Utami (2022) pendidikan kesehatan reproduksi bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 responden (31,75%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (38,09%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (30,16%).

Menurut asumsi pada pengisian kuesioner responden menjawab pernyataan yang sama dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu pada pernyataan mimpi basah merupakan tanda utama kematangan alat reproduksi pada perempuan, keinginan seksual muncul karena hormon-hormon seksual pada remaja sudah mulai berfungsi, cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan adalah tidak melakukan hubungan seksual dan pernyataan tentang penyakit menular seksual adalah salah satu penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual. Pendidikan kesehatan reproduksi ini sangat bermanfaat dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

3. Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja pubertas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 2 arah (t-tailed) $0.000 < 0.05$. Terdapat perbedaan skor point yang berarti antara kelompok pretest dan posttest. Berdasarkan nilai deskriptifnya terbukti kelompok posttest dengan edukasi kesehatan reproduksi mendapat skor lebih tinggi.

Menurut peneliti bahwa dari hasil responden yang menunjukkan tingginya pengaruh Pendidikan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja, di akibatkan karena kurangnya perhatian orang tua dan banyaknya media yang dapat di akses untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual di kalangan remaja apa lagi di zaman moderen ini sangat mudah para remaja memperoleh informasi tidak lagi melalui koran, melainkan televisi, internet dan

media komunikasi lainnya seperti gadget (Hp) yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan yang sangat cepat dan merupakan masa pencarian jati diri, dalam proses pencarian jati diri ini banyak menjerumuskan remaja pada perilaku yang beresiko. Perilaku remaja yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan beberapa penyakit diantaranya penyakit kelamin, kanker serviks, HIV/AIDS juga akan berakibat pada tindakan aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan (Novi Enis Rosuliana dkk, 2020).

Hasil uji Levene's Test for Equality of Variances diperoleh nilai 0,146 artinya data homogen. Analisa data menggunakan one sample t-test diperoleh Asymp Sig (2 Sided) 0,000 ($\alpha < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja pubertas di SMPN 1 Kalapan Pitu tahun 2022. Dari data dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa 1,5 kali dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan pada tabel 1 terdapat ada beda secara signifikan dengan p-value = 0,001 sehingga $p < \alpha 0,05$, yang berarti ada perbedaan pada pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi secara signifikan pada kelompok intervensi.

Menurut asumsi peneliti sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi terjadi peningkatan pengetahuan hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian, dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja. Dan menurut asumsi pada pengisian kuesioner responden menjawab pernyataan yang sama dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu pada pernyataan mimpi basah merupakan tanda utama kematangan alat reproduksi pada perempuan, keinginan seksual muncul karena hormon-hormon seksual pada remaja sudah mulai berfungsi, cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan adalah tidak melakukan hubungan seksual dan pernyataan tentang penyakit menular seksual adalah salah satu penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi ini sangat bermanfaat bagi remaja dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebelum diberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada siswa kelas 2 SMPN 1 Kalapan Pitu, mayoritas pengetahuannya sangat kurang yaitu 109 orang (72,7%).
2. Setelah diberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, mayoritas pengetahuannya meningkat menjadi baik yaitu 115 orang (76,7%) dan cukup 35 orang (23,3%) ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.
3. Ada pengaruh pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja pubertas di SMPN 1 Kalapan Pitu tahun 2022.

B. Saran

Dapat dilakukan pendidikan kesehatan dengan media animasi pada berbagai materi kesehatan dan dapat dilakukan pengembangan media pendidikan di bidang kesehatan yang lebih menarik dan meningkatkan minat dan perhatian sehingga materi tersampaikan dengan

baik dan mampu meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap dan perilaku terhadap kesehatan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2020). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Bandung: Media Sains Indonesia
- Bahar, H. d. (2021). Tantangan Edukasi Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. Jakarta: Guepedia.
- Hendrawan, M, R. (2019). Manajemen Pengetahuan. Malang: UB Press.
- Irma Fidora, Anisa Sri Utami. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrah)*. (05) 02
- KemkesRI. 2022. Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan dan Upaya Pencegahan.
- Lestari, Y, D., Herawati, Permatasari, L., Hamidah. N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Media Animasi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap pada Siswi SMP di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Ovary Midwifery Journal* (3) 1.
- Matahari, R. & Utami, P, F. (2018). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Infeksi Menular Seksual. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Meilan, N., Maryanah., & Follona, W (2019). Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Pendidikan Teman Sebaya. Malang: Wineka Media
- Ningsih, E S., Susila, I., dan Safitri, O, D. (2021). Kesehatan Reproduksi Remaja. Bandung: Media Sains Indonesia
- Notoatmodjo S. (2015). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: rineka Cipta.
- Nur Sholichah, N. P. (2017). Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. Y (Hamil, Bersalin, Nifas, Bbl, Dan KB). Jakarta: *Jurnal Komunikasi* (VIII) 1.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Selemba Medika.
- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality in Women's Health*. (4) 1. DOI: 10.30994/jqwh.v4i1.101.
- Rosuliana, N, E., Adawiyah, R., & Fithriana, D. (2020). Paket Edukasi Pada Remaja Terhadap Kecenderungan Menikah Dini. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia
- Sebayang, W., Gultom, D, Y., & Sidabutar E, R (2018). Perilaku Seksual Remaja Edisi Cetakan-1. Yogyakarta: depublish
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syam, N, F, S., Passe, R., & Khatimah. H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 4 Palopo. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*. DOI: 10.36082/jmswh.v2i1.419
- Wirenviona, R & Anak Agung Istri Dalem Cinthya Riris. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Surabaya: Airlangga University Press.